

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha telah menyebabkan pasar modal semakin memegang peranan penting dalam menjawab pencarian sumber dana perusahaan. Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berjangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berjangka pendek. Baik pasar uang maupun pasar modal merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*).

Investor memainkan peranan sentral di pasar modal. Investor membeli dan menjual saham atau surat-surat berharga (efek) lainnya melalui perusahaan-perusahaan efek yang terdaftar resmi di bursa. Kegiatan pasar modal tidak akan terlepas dari tersedianya berbagai macam informasi tentang emiten. Informasi bagi para pelaku di lantai bursa tersebut akan mempengaruhi berbagai macam keputusan yang akan diambil yang berakibat pada perubahan atau fluktuasi baik harga maupun kuantitas saham yang diperdagangkan.

Informasi yang lengkap merupakan kunci pokok dan sangat mempengaruhi bagaimana orang memutuskan suatu sikap atau tindakan dalam seluruh aktivitas jual beli saham maupun surat berharga lainnya di Bursa Efek. Informasi juga merupakan syarat utama dalam mengembangkan pasar modal, terutama dalam

memberikan perlindungan kepada investor. Terlebih lagi Indonesia dapat dikatakan masih relatif baru dalam dunia pasar modal. Informasi yang seluas-luasnya yang mudah didapat dan lancar tentunya amat penting untuk membentuk motivasi yang sehat. Informasi yang mutakhir sangat mempengaruhi harga saham dan sensitif terhadap terjadinya fluktuasi. Informasi yang relevan membuat para investor akan mampu mengantisipasi keadaan dan sekaligus menunjang terciptanya suatu pasar yang efisien (*efisien market*).

Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Karena model pasar yang efisien, dikatakan pasar yang semua harga sekuritasnya secara cepat dan penuh mencerminkan semua informasi yang relevan yang tersedia (Bodie,Kane,Marcus,1998:232). Namun dalam kenyataannya tidak ditemukan pasar modal yang sepenuhnya efisien karena sulit untuk mencegah bocornya informasi baru ke pasar.

Setahun sekali perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) kepada para pemodal yang ada di bursa. Bagi pemodal, laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi akuntansi. Informasi tersebut relevan dan bermanfaat sebagai salah satu dasar dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Studi di masa lalu telah menunjukkan pentingnya laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai sumber informasi untuk keputusan investasi (Chang,Most,dan Brain,1983).

Dalam pasar modal yang (dihipotesiskan) efisien, harga saham-sahamnya secara *unbiased* mencerminkan semua informasi publik yang relevan dan tersedia di pasar. Salah satu informasi tersebut adalah informasi tentang laba (*earnings*) yang diterbitkan melalui laporan keuangan. Implikasi dari hipotesis diatas adalah bahwa harga saham akan bereaksi terhadap pengumuman laba jika pengumuman laba tersebut kemudian akan masuk ke dalam dan membentuk harga saham yang baru. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh perubahan laba. Penelitian yang dilakukan terhadap saham yang *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) oleh Budhi Purwanto Jati (1998) menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan penelitian oleh Putu Lanang Arta Wijaya dan Bambang Hartadi (2000) yang membahas tentang pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1987-1997.

Berdasarkan hasil kedua penelitian diatas, dilakukan penelitian lain mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan perubahan laba terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta untuk memperkuat dan menguji kembali temuan tentang adanya hubungan antara laba akuntansi dan return saham dalam penelitian-penelitian di pasar modal sebelumnya, khususnya di pasar modal

Indonesia. Objek yang akan diteliti yaitu pada sektor Industri Konsumsi di Bursa Efek Jakarta. Dasar penentuan sektor industri konsumsi karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang sahamnya tahan terhadap krisis. Hal ini dibuktikan dengan semakin besarnya laju pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) sektor ini dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal tersebut dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan produk-produk kebutuhan primer yang tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Dan produk-produk tersebut akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat.

Penelitian pengaruh laba terhadap harga saham telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Brown,1970), meneliti pengaruh pengumuman laba tahunan terhadap keuntungan abnormal pada 118 perusahaan Australia yang terdaftar di Bursa Australia dan New Zealand dalam periode 1959-1968. Hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan abnormal return sebesar 5% selama 12 bulan sebelum laba diumumkan pada perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan, abnormal returnnya selama 12 bulan sebelum laba diumumkan terus-menerus mengalami penurunan sebesar 9%.

Easton dan Harris (1991), meneliti pengaruh perubahan laba akuntansi (*accounting earnings change*) terhadap keuntungan (*return*) pada 280 perusahaan yang tercatat di New York Stock Exchange dalam periode 1969-1986. Hasilnya menunjukkan bahwa secara signifikan tingkat keuntungan saham dipengaruhi oleh perubahan laba akuntansi dengan probability value (p-value) < 0,01. Meskipun demikian, tingkat pengaruhnya ternyata relatif rendah. Hal itu tercermin pada nilai  $R^2$  yang hanya sebesar 0,04 pada regresi yang dilakukan terhadap seluruh data

secara *pooling*. Disamping itu, nilai  $R^2$  tersebut juga bervariasi dari tahun ke tahun pada regresi yang dilakukan terhadap data *cross-section* secara tahunan.

Selain itu penelitian terhadap laba (*earning*) pengaruhnya terhadap saham juga pernah dilakukan oleh Budhi Purwantoro Jati (1998), yang mengambil judul “Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi terhadap Perubahan Harga pada Bursa Efek Jakarta”. Penelitian memilih sampel perusahaan-perusahaan pengkapitalisasi pasar terbesar dan teraktif diperdagangkan, didasarkan pada pertimbangan bahwa baik dari segi nilai perdagangan maupun frekuensi diperdagangkan, dapat mewakili saham-saham perusahaan lain yang mempunyai nilai kapitalisasi kecil maupun tidak aktif diperdagangkan. Hasil analisis dan pengujiannya menunjukkan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. Hal itu tercermin pada *p-value* regresi yang diperoleh dalam penelitian yang kurang dari 0,050. Kondisi demikian berarti bahwa pemodal yang ada di bursa telah mempertimbangkan informasi laba akuntansi dalam menentukan harga saham yang akan di beli atau di jual.

Dari beberapa penelitian tersebut maka penulis bermaksud melakukan pengujian terhadap “Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi terhadap Perubahan Harga Saham Industri Konsumsi di Bursa Efek Jakarta (periode tahun 1997-2001)”. Dengan penelitian berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Budhi Purwantoro Jati. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode waktu penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah tahun laporan keuangan 1997-2001, sedangkan penelitian sebelumnya tahun laporan keuangan

1992-1996. Selain itu sampel yang dipilih lebih khusus pada sektor Industri Konsumsi.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perubahan laba akuntansi berpengaruh terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta. Dan sejauhmana pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

### **1.3. Batasan Masalah**

1. Perusahaan sektor Industri Konsumsi yang digunakan dalam sampel hanya di batasi pada sampel penelitian 33 perusahaan sektor Industri Konsumsi yang sahamnya secara aktif diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian dari tahun 1997-2001.
2. Harga saham yang diambil sebagai sampel hanya dari salah satu sektor industri yang ada di Bursa Efek Jakarta yaitu sektor Industri Konsumsi.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Pengujian ini dilakukan menggunakan pengujian empirik dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Jakarta dan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham tersebut.

2. Untuk menguji kembali temuan tentang adanya hubungan antara laba akuntansi dan return saham dalam penelitian-penelitian di pasar modal sebelumnya, khususnya di pasar modal Indonesia.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran kepada para investor dan praktisi pasar modal lainnya dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi di pasar modal.
2. Bagi akademisi dan penulis dalam bidang investasi di pasar modal, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan laba akuntansi dan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham.

### **1.6. Metode Penelitian**

Setiap penelitian yang diambil harus didasarkan pada kerangka tertentu dalam pengumpulan data, sehingga penelitian bisa dilakukan secara terarah dan tidak mengambang. Oleh karenanya langkah-langkah yang diambil penulis dalam hal ini adalah:

#### **1.6.1. Penentuan Populasi dan Sampel**

1. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah dari perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada Januari 1997-Desember 2001.

2. Untuk penelitian ini hanya mengambil satu sampel sektor industri yaitu sektor Industri Konsumsi yang terdiri dari 33 perusahaan dari 46 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kelengkapan data yang dibutuhkan dari 46 perusahaan di sektor Industri Konsumsi hanya 33 perusahaan yang datanya lengkap sesuai kategori diatas.

#### 1.6.2. Data yang Diperlukan dan Sumber Data

1. Data tentang perusahaan Industri Konsumsi periode tahun 1997-2001, yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta.
2. Data laporan keuangan perusahaan Industri Konsumsi tahun 1997-2001.
3. Harga pasar saham secara bulanan tercatat di bursa. Kriteria ini didasarkan pada hasil penelitian lain sebelumnya yang mengatakan bahwa penyerapan informasi laba akuntansi oleh harga saham terjadi sepanjang sejak 12 bulan sebelum laba tersebut diumumkan (Ball dan Brown,1968).
4. Periode pelaporan keuangan didasarkan pada tahun kalender yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan tidak meliputi perusahaan dengan laporan keuangan tahunan yang berbeda-beda periode pelaporannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder di Bursa Efek Jakarta.

### 1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder yang tersedia dan melakukan pencatatan seperlunya dari sumber data di Bursa Efek Jakarta dan beberapa literatur perpustakaan seperti buku, jurnal serta surat kabar.

### 1.6.4. Variabel Penelitian

Variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dalam penelitian ini adalah perubahan laba tahunan ( $\Delta E$ ). Sedangkan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) adalah perubahan harga saham tahunan ( $C\Delta P$ ).

### 1.6.5. Definisi Variabel Penelitian

Berikut ini akan diuraikan secara singkat definisi operasional dan pengukuran variabel:

1. Laba akuntansi, adalah laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Karena dalam penelitian ini perubahan laba akan dihubungkan dengan perubahan harga saham yang menunjukkan informasi harga per lembar, maka laba yang dimaksud adalah laba per lembar saham (*earning per share*).
2. Harga saham, yaitu harga saham yang tercatat setiap akhir bulan setelah penutupan (*closing price*). Data harga saham bulanan yang digunakan dalam penelitian adalah harga saham bulan Mei 1997 sampai dengan April 2001. Hal itu didasarkan pada dua alasan. Pertama, informasi laba sudah tercermin pada harga saham sejak 12 sebelum pengumuman (Ball dan Brown, 1968). Kedua, laporan keuangan tahunan (yang memuat informasi laba) perusahaan-perusahaan di Indonesia diumumkan pada bulan April (Husnan, et al, 1996).

### 1.7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana. Langkah-langkahnya adalah:

1. Meregresikan perubahan laba tahunan setiap saham terhadap perubahan harga saham kumulatif tahunan setiap saham selama periode amatan, menggunakan rumus:

$$C\Delta P_i = a + b\Delta E_i + e_i$$

Dimana:

$C\Delta P_i$  = perubahan harga saham, kumulatif

$a$  = konstanta

$b$  = koefisien yang menunjukkan kepekaan

$\Delta E_i$  = perubahan laba saham

$e_i$  = kesalahan yang mempunyai nilai pengharapan sebesar nol.

2. Perhitungan perubahan harga saham bulanan

Sebelum meregresikan perubahan laba tahunan ( $C\Delta P$ ) maka dilakukan perhitungan perubahan laba tahunan. Untuk mengeliminasi pengaruh besar kecilnya ukuran perusahaan dan agar lebih representatif diperbandingkan, maka perubahan harga tersebut dinyatakan dalam bentuk relatif atau persentase. Berdasarkan data harga saham bulanan yang dikumpulkan, perubahan harga saham tahunan ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Dihitung perubahan harga saham setiap harga saham bulanan dengan menggunakan rumus :

$$\Delta P_{im} = \frac{(P_{im} - P_{im-1})}{P_{im-1}}$$

Dimana:

$\Delta P_{im}$  = perubahan harga saham, pada bulan  $m$

$P_{im}$  = harga saham, per lembar pada bulan  $m$

$P_{im-1}$  = harga saham, per lembar pada bulan  $m-1$

- b. Dihitung perubahan harga saham kumulatif setiap saham selama satu tahun dengan rumus :

$$C\Delta P_{it} = \Sigma P_{im}$$

Dimana:

$C\Delta P_{it}$  = perubahan harga saham ; kumulatif pada tahun  $t$

$\Delta P_{it}$  = perubahan harga saham ; pada bulan  $m$

3. Agar dapat dihubungkan dengan perubahan relatif harga saham, maka perubahan laba tersebut juga dinyatakan dalam bentuk relatif terhadap harga saham. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\Delta E_{it} = \frac{(E_{it} - E_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$\Delta E_{it}$  = perubahan laba saham ; pada tahun  $t$

$E_{it}$  = laba per lembar saham ; pada tahun  $t$

$E_{it-1}$  = laba per lembar saham  $i$  pada tahun  $t-1$

$P_{it-1}$  = harga saham  $i$  per lembar pada tahun  $t-1$

4. Melakukan pengujian terhadap hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan Uji-T pada tingkat derajat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 5\%$ . Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel independen (perubahan laba akuntansi) terhadap variabel dependen (perubahan harga saham).
5. Menghitung nilai  $r^2$  dari persamaan regresi dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (perubahan laba) terhadap variabel dependen (perubahan harga saham).
6. Melakukan pengujian otokorelasi terhadap hasil regresi yang diperoleh dengan menggunakan Durbin-Watson-Test pada tingkat derajat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 5\%$ .

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa subbab. Materi pokok dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

#### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pasar modal dan bursa efek Indonesia, informasi akuntansi, informasi laba akuntansi, harga saham,

model price earning ratio, hubungan antara laba akuntansi dengan harga saham, hipotesis.

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, data yang diperlukan, analisis data.

### BAB IV. ANALISA DATA

Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pasar Modal dan Bursa Efek Indonesia

Pasar oleh F.K.Reilly diartikan sebagai *pertemuan pembeli dan penjual untuk saling mengadakan transfer barang dan jasa*. Beberapa aspek dalam definisi itu perlu mendapatkan penekanan, yaitu (Murdiyono Triwidodo,1994:2):

1. Pasar tidak mutlak memerlukan lokasi fisik. Yang diperlukan ialah pembeli dan penjual dapat berkomunikasi mengenai aspek yang relevan dengan pembelian atau penjualan.
2. Pasar tidak mesti memiliki sendiri barang dan jasa yang diperdagangkan.
3. Pasar dapat memperdagangkan berapa macam barang dan jasa.

Pengertian pasar modal sebagaimana pasar pada umumnya yaitu merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Disini yang diperjualbelikan adalah modal atau dana. Jadi pasar modal mempertemukan penjual modal atau dana (Sumarmo,1990:9).

Dalam pasal 1 (13) Undang-Undangt Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa, “ *Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek,perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek*” (Imam Sjahputra, Arif Djohan Tunggal, dan Amin Widjaja Tunggal, 1997:3).

Definisi lain pasar modal, “ *Pasar Modal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta*” (Suad Husnan,1993:3).

Modal atau dana yang diperdagangkan dalam pasar modal diwujudkan dalam bentuk surat berharga atau dalam istilah lain disebut efek yang dapat berupa saham atau obligasi atau sertifikat atas saham atau bentuk surat berharga lainnya atau surat berharga yang merupakan penjabaran dari surat berharga saham atau sertifikat yang dapat diperjualbelikan.

Pembeli dana adalah mereka baik perorangan maupun lembaga atau badan usaha yang menyisihkan kelebihan dana atau uangnya untuk usaha yang bersifat produktif. Sedangkan penjual modal adalah perusahaan yang memerlukan dana atau tambahan modal untuk keperluan usahanya.

*Securities* (sekuritas) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Suad Husnan,1998:29).

Pasar modal pada hakikatnya berfungsi sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas output perusahaan-perusahaan. Hal itu disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang *go public* dikenakan kewajiban *disclosure* (keterbukaan informasi). Sehingga dengan semakin banyak perusahaan yang *go*

public berarti semakin tinggi kualitas yang dihasilkan oleh perusahaan, baik produk maupun jasa dan akan menyebabkan semakin efisiennya perekonomian suatu negara yang tentunya masyarakat luas akan turut menikmatinya.

## 2.2. Informasi Akuntansi

Pasar modal mempunyai sifat yang khas apabila dibandingkan dengan pasar yang lain. Salah satu sifat tersebut adalah adanya ketidakpastian nilai perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor memerlukan informasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi yaitu untuk membeli, menahan, atau menjual surat berharga. Informasi akuntansi, khususnya laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang tersedia untuk digunakan oleh investor maupun kreditor.

Informasi mempunyai nilai yang sangat vital dalam membantu proses pengambilan keputusan dalam memilih dan memanfaatkan informasi yang diperoleh sehingga akan sangat menentukan ketepatan dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pencapaian tujuan baik perorangan maupun organisasi.

Informasi, menurut Anthony dan Reece (1983) merupakan suatu data, fakta, pengamatan, persepsi atau sesuatu lainnya yang diperoleh sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pemakainya. Sedangkan menurut APB (*Accounting Principle Board*) dalam statement No 4 (1970) mendefinisikan akuntansi sebagai kegiatan jasa yang fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomi

yang diharapkan bermanfaat bagi pengambilan keputusan diantara berbagai alternatif tindakan yang ada.

Hastuti (1997) dalam penelitiannya tentang pengaruh publikasi laporan arus kas terhadap volume perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Jakarta menyatakan bahwa fungsi informasi laporan keuangan adalah sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan, laporan harus berperan lebih dari sekedar alat pertanggungjawaban.

### 2.2.1. Laporan Keuangan

Salah satu bentuk disclosure yang dilakukan perusahaan go public yaitu dengan melakukan publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang mengeluarkan sahamnya di pasar modal Indonesia mempunyai kewajiban untuk mengumumkan laporan keuangan. Hal ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban emiten kepada masyarakat.

Laporan keuangan adalah suatu pernyataan yang menghimpun informasi yang telah menjalani perlakuan akuntansi sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Slamet Sugiri,1994:39). Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu siklus atau proses akuntansi.

#### 1. Jenis Laporan Keuangan di Bursa Efek Jakarta

Perusahaan yang tercatat atau terdaftar di Bursa Efek berarti perusahaan ini telah menjadi milik publik, yang sahamnya dimiliki oleh publik, diharuskan untuk menyerahkan laporan-laporan rutin atau laporan-laporan khusus yang menerangkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, laporan ini akan segera disebarkan kepada publik melalui pengumuman di bursa atau investor dapat

meminta langsung di Bursa Efek Jakarta broker. Tabel 2.1 berikut ini berisi jenis-jenis laporan yang harus diserahkan ke BAPEPAM atau ke Bursa Efek Jakarta:

Tabel 2.1

Laporan-laporan yang Harus Diserahkan Emiten

	Pelaporan yang Dibutuhkan	Dilaporkan ke		Deadline
		BAPEPAM	BEJ	
<b>A</b>	<b>Rutin</b>			
1.	Laporan Keuangan tahunan yang diaudit	√	√	120 hari
2.	Laporan keuangan tahunan yang diiklankan	√	√	Paling sedikit 2 kali sirkulasi
3.	Laporan Keuangan Tengah Tahunan	√	√	Review terbatas 120 hari Tidak diaudit 60 hari diaudit 120 hari
4.	Laporan Keuangan Tengah Tahunan yang diiklankan	√	-	Paling sedikit 2 kali sirkulasi
5.	Laporan Kwartalan	-	√	Tidak diaudit 60 hari
6.	Laporan Peningkatan Dana yang diperoleh dari Publik	√	-	Setiap 3 bulan
7.	Laporan Registrasi Bulanan	-	√	Bulanan
<b>B.</b>	<b>Periodik</b>			
1.	Laporan Tiap-tiap Peristiwa Penting yang Terjadi	√	√	Dalam waktu 48 jam
<b>C.</b>	<b>Laporan Lainnya</b>			
1.	Amandemen dari Articleless of Association	√	√	5 hari setelah diterima amandemen
2.	Rencana Rapat Umum Pemegang Saham	√	√	Sebelum diiklankan
3.	Perusahaan Anggaran Dewan Redaksi	√	√	Dalam waktu 48 jam
4.	Deviasi lebih besar 10% dari Nilai – nilai proyeksi yang dipublikasikan	√	√	Dalam waktu 2 hari setelah diketahui adanya

Sumber: Jakarta Stock Exchange, Fact Book 1995, Special Edition 1995

Jadi di Bursa Efek Jakarta ada tiga macam laporan keuangan perusahaan yaitu meliputi laporan tahunan, tengah tahunan, dan laporan keuangan triwulanan (kwartalan). Laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan triwulanan tersebut dikenal dengan laporan keuangan interm. Laporan keuangan interm adalah laporan keuangan yang diterbitkan diantara dua laporan keuangan tahunan.

Laporan keuangan tahunan adalah laporan keuangan yang mempunyai periode akuntansi selama 1 tahun. Setiap perusahaan yang *go public* wajib menerbitkan laporan keuangannya setiap tahun. Menurut peraturan Bursa Efek Jakarta No.1 tentang Pencatatan Efek, laporan keuangan diaudit oleh akuntan yang terdapat di BAPEPAM yang diterbitkan selambat-lambatnya 120 hari sejak berakhirnya tahun buku perusahaan.

## 2. Peran Laporan Keuangan di Pasar Modal

Investor di pasar modal memerlukan informasi untuk melakukan keputusan investasinya. Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa para investor merupakan penanam modal yang beresiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain seperti kreditor, maka sebuah laporan keuangan harus memenuhi kebutuhan investor dan juga memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa investor merupakan pemakai utama laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Berarti juga bahwa profesi akuntan publik menghendaki agar laporan keuangan yang mereka audit dapat

menjadi alat yang berguna untuk kepentingan investor di pasar modal, selain juga lebih dari sekedar alat pertanggungjawaban.

Selain berguna untuk investor, informasi akuntansi ( dalam hal ini laporan keuangan) juga berperan terhadap efisiensi suatu pasar modal. Menurut Foster, salah satu hal yang berperan dalam efisiensi suatu pasar modal adalah tersedianya informasi yang berkualitas (Foster,1986:302). Husnan juga menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi informasi di pasar modal adalah melalui penyebaran informasi yang lengkap, benar dan berkualitas (Husnan,1992:33).

### **2.3. Informasi Laba Akuntansi**

Informasi keuangan (dalam bentuk laporan keuangan) dapat memberikan petunjuk kepada investor ke industri mana modalnya akan ditanamkan. Informasi keuangan mengenai badan usaha, khususnya laba (*earning*) merupakan informasi yang menjadi perhatian para pemodal sebagai dasar keputusannya.

Informasi *earning* (laba) merupakan bagian dari informasi akuntansi. Informasi laba disediakan oleh akuntansi sebagai suatu sistem pengukuran dan pengkomunikasian melalui laporan keuangan. Dengan sistem perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, informasi keuangan (khususnya laba) dapat menjadi semacam alat pengendalian bagi masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien. Perusahaan cenderung akan berusaha untuk memperoleh laba yang tinggi untuk meyakinkan bahwa penanam modal telah mengambil keputusan yang tepat dan tidak melepaskan investasinya. Laba yang tinggi mendorong perusahaan untuk beroperasi secara efisien dalam kondisi pasar

yang kompetitif. Dengan mekanisme pasar modal, sumber dana dan sumber ekonomik cenderung akan teralokasi secara efisien.

Salah satu informasi yang paling sering dipakai oleh berbagai pihak, baik dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan terutama oleh investor adalah laba akuntansi. Laba akuntansi digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada, selain itu juga untuk menilai sukses tidaknya manajemen perusahaan. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi pihak investor untuk mengevaluasi kembali apakah dananya akan tetap diinvestasikan di perusahaan tersebut ataukah ada kemungkinan investasi lain yang lebih memungkinkan.

#### **2.4. Harga Saham**

Secara sederhana saham didefinisikan sebagai “ *Tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan*”. Selambar saham adalah selambar kertas yang menerangkan bahwa pemilik tersebut adalah pemilik (berapapun porsinya) di suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham.

Saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap bagi pemiliknya. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan perubahan harga saham. Jika harga saham meningkat dari harga beli, maka pemodal dikatakan memperoleh *capital gains*, apabila sebaliknya maka disebut *capital loss*.

Perusahaan dapat menerbitkan dua jenis saham, yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa merupakan pemilik sebenarnya dari perusahaan. Mereka menanggung risiko dan mendapatkan keuntungan. Pada saat kondisi perusahaan jelek, mereka tidak menerima dividen. Dan sebaliknya, pada saat kondisi perusahaan baik, mereka dapat memperoleh dividen yang lebih besar bahkan saham bonus. Pemegang saham biasa ini mempunyai hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan ikut menentukan kebijakan perusahaan. Jika perusahaan dilikuidasi, pemegang saham biasa akan membagi sisa aset perusahaan setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen.

Selain saham biasa kita juga mengenal adanya saham preferen. Sesuai namanya, saham preferen ini mendapatkan hak istimewa dalam pembayaran dividen dibanding saham biasa.

Pemegang saham preferen akan memperoleh hak untuk memperoleh dividen yang tetap (*fixed rate*) setiap tahunnya. Jika perusahaan pada suatu tahun tidak mampu membagikan dividen, hak dividen pemegang saham preferen akan diakumulasikan. Bila perusahaan jatuh bangkrut dan dilikuidasi, pemegang saham preferen akan mendapatkan pembayaran dari sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, harga saham adalah *harga pasar tanggal transaksi untuk perseroan terbatas yang disepakati Rapat Umum Pemegang Saham untuk saham yang tidak ada harga pasarnya*. Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan harga saham adalah harga saham yang tercatat setiap akhir bulan setelah penutupan (*Closing Price*).

## 2.5. Model Price Earning Ratio

Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model *Price Earning Ratio* (PER) dalam konsep penilaian harga saham (Elton dan Gruber, 1995). Dalam model penilaian tersebut secara teoritik dinyatakan bahwa taksiran harga saham pada suatu periode ( $P_t$ ) adalah sama dengan PER ( $\hat{\theta}$ ) dikalikan laba per lembar saham (*earning per share*) perusahaan penerbit saham pada periode yang bersangkutan ( $E_t$ ). Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_t = \hat{\theta} E_t$$

Selanjutnya, karena return saham pada dasarnya ditunjukkan oleh perubahan harga saham secara relatif, maka model hubungan antara perubahan laba dan perubahan harga saham dapat diperoleh melalui pengembangan model dalam persamaan diatas, menjadi sebagai berikut:

$$r_t = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}} = \hat{\theta}_t \frac{(E_t - E_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Dimana :

$R_t$  = return saham pada periode

$\hat{\theta}_t$  = ratio antara harga saham dan laba per lembar saham (PER) pada periode<sub>t</sub>

$P_t$  = harga saham per lembar pada periode <sub>t</sub>

$P_{t-1}$  = harga saham per lembar pada periode <sub>t-1</sub>

$E_t$  = laba per lembar saham (EPS) pada periode  $t$

$E_{t-1}$  = laba per lembar saham (EPS) pada periode  $t-1$

Dalam model *price earning ratio* harga saham merupakan hasil perkalian antara PER dengan *Earning Per Share* (EPS). Model penilaian ini beranggapan bahwa harga saham ditentukan oleh kemampuan saham yang bersangkutan memberikan keuntungan kepada pemegangnya. Kemampuan tersebut tercermin pada *price earning rasionya*. PER adalah ratio antara harga saham dan *earning per share*, oleh karena itu menurut perolehan ini, harga saham merupakan kelipatan (*multiplier*) dari laba per lembar saham dengan *price earning rasionya*. Secara matematis ratio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

## 2.6. Earning Per Share

*Earning Per Share* (EPS) menunjukkan laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama satu periode tertentu yang dinyatakan dalam mata uang.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Laba akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Perhitungannya didasarkan pada laba yang diperoleh dari operasi perusahaan yang berlangsung terus-menerus (*continuing operation*).

## 2.7. Hubungan Antara Laba Akuntansi dengan Harga Saham

### 2.7.1. Hubungan Teoritis

Secara teoritis, hubungan tersebut tercermin pada model penilaian saham dalam analisis fundamental. Pada dasarnya, model penilaian dalam analisis fundamental dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *discounted cash flow model* dan *price earning ratio model* (Gruber, 1995).

Dalam model *discounted cash flow*, harga saham merupakan nilai sekarang dari seluruh aliran kas yang akan diterima pemodal di masa yang akan datang. Aliran kas yang diterima pemodal terdiri atas pembagian dividen dan *capital gain*. Besar kecilnya dividen yang dibagikan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan. *Capital gain* secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh laba, karena perubahan (kenaikan) harga saham dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan dalam menghasilkan laba. Model penilaian ini didasarkan pada asumsi bahwa harga suatu saham pada hakekatnya ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap saham yang bersangkutan. Kedua kekuatan itu sendiri merupakan pencerminan dari ekspektasi pemodal terhadap kinerja saham di masa yang akan datang. Sementara itu, kinerja suatu saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memberikan aliran kas masuk (*cash flow*) kepada pemodal, baik yang berupa pembayaran dividen maupun *capital gain*. Oleh karena itu, secara teoritik harga saham merupakan total nilai sekarang dari seluruh aliran kas yang akan diterima pemodal selama periode pemegang saham (*holding period*) berdasarkan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang dianggap

layak (Gruber,1995:450). Model penilaian saham tersebut dapat dituliskan dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$P_0 = \frac{CI_1}{(1+r)^1} + \frac{CI_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{CI_n}{(1+r)^n}$$

Atau :

$$P_0 = \Sigma$$

Dimana :

$P_0$  = harga saham pada periode 0

$CI_t$  = aliran kas masuk (*cash inflow*) pada periode t

r = tingkat keuntungan yang disyaratkan (*required rate of return*)

n = periode pemegang saham (*holding period*).

Model *discounted cash flow* merupakan model penilaian saham yang ideal dan tepat untuk menentukan harga saham, namun demikian jarang dipergunakan (paling tidak sampai saat ini) karena sangat sulit menghitungnya (Gruber,1995:462). Hal itu disebabkan karena untuk menghitung harga saham dengan model penilaian tersebut dibutuhkan dua macam informasi yang tidak mudah menentukannya. Pertama, informasi mengenai taksiran aliran kas yang akan diterima pemodal selama periode pemegangan saham. Kedua, informasi tentang taksiran tingkat keuntungan yang dianggap layak oleh pemodal.

Aliran kas yang diterima pemodal terdiri atas dividen dan capital gain. Besar kecilnya dividen yang dibagikan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Secara teoritis, perusahaan hanya bisa membagikan dividen yang makin besar apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang makin

besar pula. Dengan demikian, jumlah dividen yang dibagikan perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitasnya. Pada sisi yang lain, *capital gain* dipengaruhi oleh perubahan (kenaikan) harga saham yang terjadi. Sedangkan harga saham dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan yang menerbitkannya. Berarti, untuk dapat menaksir aliran kas yang akan diterima, pemodal terlebih dahulu harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan prospek perusahaan. Banyak perusahaan dan analis saham yang mencoba untuk membuat model yang dapat menjelaskan mengapa faktor-faktor tersebut. Namun demikian masih belum dapat menjelaskan mengapa faktor-faktor tertentu dipertimbangkan dalam model dan seberapa jauh pengaruh faktor-faktor tersebut pada profitabilitas dan prospek perusahaan (Husnan, 1994:274).

Tingkat keuntungan yang dianggap layak oleh pemodal tergantung pada preferensi resiko yang dimilikinya. Semakin tinggi resiko yang dihadapi, semakin tinggi tingkat keuntungan yang disyaratkan. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara resiko dan tingkat keuntungan. Dari sudut pandang pemodal, resiko investasi pada dasarnya merupakan kemungkinan menderita kerugian sebagai akibat menyimpangnya keuntungan investasi yang benar-benar diterima dari keuntungan yang semula diharapkan. Resiko tersebut terdiri atas dua komponen, yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Untuk menentukan tingkat keuntungan yang layak sesuai dengan resiko terkaitnya ada tiga model yang dapat digunakan, yaitu: *Single Index Model* (SIM), *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), atau *Arbitrage Pricing Theory* (APT) (Gruber, 1995:451).

Dalam praktiknya, untuk menggunakan model *discounted cash flow* perlu ditambahkan serangkaian asumsi untuk melakukan penyederhanaan dalam perhitungan. Misalnya, asumsi bahwa proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen (*dividen payout ratio*) adalah konstan, dan setiap laba yang diinvestasikan kembali menghasilkan tingkat keuntungan yang sama setiap tahunnya.

Dalam model *price earning ratio* harga saham merupakan hasil antara PER dengan laba per lembar saham. Model penilaian ini beranggapan bahwa harga saham ditentukan oleh kemampuan saham yang bersangkutan memberikan keuntungan kepada pemegangnya. Kemampuan tersebut tercermin pada *price earning ratio* adalah rasio antara harga saham dan laba per lembar saham (*Earning Per Share*).

Pendekatan PER merupakan model penilaian saham yang paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analis saham, karena model tersebut lebih praktis (Gruber,1995:462). Disamping itu, PER mempunyai arti yang cukup penting dalam penilaian suatu saham, karena rasio ini merupakan salah satu indikator tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang (Stanley,1987:27). Perusahaan yang memiliki PER tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang rendah dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, dengan harapan akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih besar di masa yang akan datang.

#### 2.6.2. Hubungan Empiris

Secara empiris, bukti adanya hubungan antara laba akuntansi (*Accounting Earning*) dan harga saham dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian di pasar modal

yang telah dilakukan sebelumnya. Ball dan Brown (1968), meneliti hubungan antara perubahan laba tahunan dan rata-rata tingkat keuntungan abnormal selama satu tahun terakhir sebelum laba diumumkan, pada 261 saham yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) dalam periode 1957-1965. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara perubahan laba tahunan (*Annual Earning*) dan tingkat keuntungan abnormal (*Abnormal Return*). Artinya, jika laba mengalami kenaikan maka rata-rata tingkat keuntungan abnormal juga akan meningkat dan peningkatan itu terjadi sepanjang tahun. Sebaliknya, jika perubahan laba tersebut berupa penurunan maka tingkat keuntungan abnormal juga akan menurun terus sepanjang tahun.

Beaver (1968), meneliti reaksi pasar terhadap pengumuman laba tahunan pada 143 perusahaan yang terdaftar di NYSE dalam periode 1961-1965. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman laba memberikan informasi baru bagi pasar, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan harga saham. Hal itu tercermin pada lebih tingginya varians tingkat keuntungan abnormal pada periode pengumuman laba dibanding periode lainnya.

Strong (1993), meneliti hubungan antara tingkat keuntungan dan laba terhadap 477 perusahaan yang tercatat di Bursa Inggris dalam periode 1969-1990. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keuntungan (*return*) saham dengan perubahan laba (*earning changes*). Strong menemukan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh dari regresi terhadap data *cross-section* secara tahunan sangat bervariasi dari tahun ke tahun, bahkan ada beberapa tahun yang mempunyai p-value antara 0,01 dan 0,05.

Husnan, et.al (1996), meneliti dampak pengumuman laporan keuangan terhadap kegiatan perdagangan saham dan variabilitas tingkat keuntungan pada 30 saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam periode 1993 dan 1994. Hasilnya menunjukkan bahwa pengumuman laporan keuangan yang memuat informasi laba mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perdagangan dan variabilitas tingkat keuntungan saham. Hal itu tercermin pada lebih tingginya kegiatan perdagangan dan variabilitas tingkat keuntungan saham pada periode pengumuman laporan keuangan dibandingkan dengan periode-periode di luar pengumuman.

Penelitian terhadap informasi laba juga pernah dilakukan oleh Budhi Purwantoro Jati (1998), yang mengambil judul “ Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi Terhadap Perubahan Harga Saham pada Bursa Efek Jakarta”. Periode penelitian adalah 1992-1996, dengan sampel sebanyak 60 perusahaan. Hasilnya menunjukkan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari perubahan laba akuntansi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka penulis bermaksud melakukan pengujian terhadap “Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi terhadap Perubahan Harga Saham Industri Konsumsi di Bursa Efek Jakarta (Periode Tahun 1997-2001)”. Dengan penelitian yang berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Budhi Purwantoro Jati. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada periode waktu penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah tahun laporan keuangan 1997-2001, sedangkan penelitian sebelumnya tahun laporan keuangan

1992-1996. Selain itu sampel yang dipilih lebih khusus pada sektor Industri Konsumsi.

### **2.8. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian empiris terdahulu, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

$H_0$  : Perubahan laba akuntansi tidak mempengaruhi perubahan harga saham

$H_1$  : Perubahan laba akuntansi mempengaruhi perubahan harga saham